



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v12i2.18287>

Problematika Literasi Statistik Berdasarkan Tingkat Adversity Quotient (AQ) Pada Peserta Didik

¹Ratna Fertikawati ²Kusno, ³Gunawan

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, Indonesia

¹Email: ratnafertika20@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to describe statistical literacy skills from the perspective of Adversity Quotient (AQ) among students. Statistical literacy is a necessary skill for individuals to accurately understand information. With strong statistical literacy skills, students can solve both simple and complex problems based on factual information, enabling them to avoid being easily swayed by opinions. Meanwhile, Adversity Quotient represents an individual's ability to respond to and overcome obstacles. This study employs a descriptive qualitative approach, focusing on 36 students from Class VII I at SMP Negeri 2 Mandiraja. The sample was selected using purposive sampling, choosing 3 students to represent the three types of Adversity Quotient. Data were collected through the Adversity Response Profile (ARP) questionnaire, written tests on mathematical literacy skills, and interviews with the subjects. The findings indicate that students classified as climbers exhibit superior statistical literacy skills compared to those classified as campers and quitters. Climbers excel in data orientation and interpretation and can systematically conduct statistical literacy processes. In contrast, campers demonstrate good skills in data orientation and processing, while quitters show low statistical literacy skills, characterized by difficulties in understanding information and evaluating problem-solving processes. The researchers recommend that further studies be conducted to explore learning media that can support the learning process for students in improving their statistical literacy skills based on their level of adversity quotient.

Keywords: Adversity Quotient, Statistical Literacy, Mathematical Literacy

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan literasi statistik dalam perspektif Adversity Quotient (AQ) pada peserta didik. Literasi statistik adalah suatu kemampuan yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat memahami informasi secara tepat, dengan kemampuan literasi statistik yang baik, peserta didik akan dapat menyelesaikan masalah yang sederhana maupun kompleks berdasarkan fakta dari informasi yang ada sehingga tidak mudah terbawa opini. Sementara itu, Adversity Quotient mewakili kemampuan seorang individu dalam upaya merespon dan mengatasi rintangan. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap subjek penelitian yang berjumlah 36 peserta didik yang berada di kelas VII I di SMP Negeri 2 Mandiraja, dengan pemilihan sampel yang dianalisis menggunakan teknik purposive sampling, memilih 3 peserta didik untuk mewakili ketiga tipe Adversity Quotient pada peserta didik. Data dikumpulkan melalui angket Adversity Response Profile (ARP), tes tertulis mengenai kemampuan literasi matematis, dan hasil wawancara terhadap subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tipe *climber* memiliki kemampuan literasi statistik yang lebih unggul dibandingkan peserta didik tipe *camper* dan *quitter*. Tipe *climber* unggul dalam orientasi dan interpretasi data, serta dapat menjalankan proses literasi statistik secara sistematis. Sementara itu, tipe *camper* menunjukkan kemampuan baik dalam orientasi dan pemrosesan data, namun tipe *quitter* memiliki kemampuan literasi statistik yang rendah, ditandai dengan kesulitan dalam memahami informasi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peneliti menyarankan agar studi lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi statistik berdasarkan tingkat Adversity Quotient.

Kata Kunci: Adversity Quotient, Literasi Statistik, Literasi Matematika



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Fertikawati, Ratna, et.al. (2025). Problematika Literasi Statistik Berdasarkan Tingkat Adversity Quotient (AQ) Pada Peserta Didik. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12 (2), 433-444

Sejarah Artikel:

Dikirim 09-03-2025, Direvisi 08-08-2025, Diterima 15-09-2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini menyebabkan penyebaran informasi yang begitu cepat dan berbagai informasi dapat diakses dengan mudah sehingga, kita dituntut untuk lebih bijaksana dalam merespon semua informasi yang tersedia supaya tidak terjebak pada informasi yang menyesatkan (Wijaya, 2016). Masyarakat modern kini tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga membutuhkan keterampilan dalam memahami data. Pemahaman tentang literasi statistik sangat penting bagi semua orang tanpa memandang profesi, tingkat pendidikan atau kelas sosial. Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap data berperan penting dalam kehidupan sehari – hari, seperti pengambilan Keputusan berbasis data ataupun berpartisipasi dalam masyarakat demokratis (Gould, 2017). Dengan demikian, penting bagi kita untuk menanamkan keterampilan literasi statistic dalam masyarakat, guna membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga mereka dapat membedakan antara informasi yang memuat fakta dan bukan.

Literasi statistik adalah suatu kemampuan yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat memahami informasi secara tepat. Literasi statistik bukan hanya kemampuan untuk membaca informasi statistik yang diberikan, tetapi juga kemampuan untuk membayangkan data yang sering tidak dilaporkan dan asumsi yang mendasari informasi tersebut (Büscher, 2022). Dengan kemampuan literasi statistik yang baik, peserta didik akan dapat menyelesaikan masalah yang sederhana maupun kompleks berdasarkan fakta dari informasi yang ada sehingga tidak mudah terbawa opini (Domu et al., 2023). Özmen & Baki (2021) mendefinisikan literasi statistik sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan dan membuat interfensi berdasarkan data, mengambil keputusan yang efektif, mengadopsi perspektif kritis, memahami bahasa statistic serta mengevaluasi dan menginterpretasikan data dalam berbagai konteks. Maka dari itu, keterampilan literasi statistik sangat penting bagi peserta didik karena dapat membantu mereka menghadapi tantangan masyarakat modern yang semakin berbasis data sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat terhadap informasi yang ada. Karena pentingnya kemampuan literasi statistik dalam proses pembelajaran, akan lebih baik lagi jika seorang guru dapat mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik; maka dari itu, perlu dilaksanakan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti analisis problematika literasi statistik berdasarkan tingkat adversity quotient pada peserta didik.

Perubahan yang cepat dalam era masyarakat modern menuntut peserta didik memiliki kepercayaan diri, pemikiran yang mendalam dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan serta usaha untuk mengatasinya yang disebut sebagai *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* mewakili kemampuan seorang individu dalam upaya merespon dan mengatasi rintangan yang berhubungan dengan ekspektasi terhadap kinerja dan potensi yang dimiliki (Stoltz, 1997). Stoltz (1997) membagi

Adversity quotient menjadi tipe *Quitter* dengan kemampuan rendah, *Camper* dengan kemampuan sedang dan *Climber* dengan kemampuan tinggi. Seseorang dengan tipe *climber* memiliki daya juang tinggi, mereka pantang ketika menghadapi suatu hambatan dan akan terus berusaha sampai berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Berbeda dengan *climber*, tipe *camper* lebih mudah merasa puas dengan pencapaian yang mereka raih, mereka tidak mau berusaha lebih untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan akan mudah menyerah ketika menghadapi suatu permasalahan yang dirasa berat. Sedangkan tipe *quitter* adalah mereka yang memiliki daya juang rendah dan mudah menyerah atau bahkan menghindar ketika menghadapi suatu permasalahan karena merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut (Prasetyo et al., 2024).

Seorang peserta didik perlu memiliki *Adversity Quotient* yang baik untuk dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dan meraih prestasi belajar yang tinggi, adanya perbedaan tingkat *Adversity Quotient* peserta didik akan menyebabkan bervariasinya prestasi belajar yang diraih (Hastuti et al., 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Suryadi & Santoso (2017) yang menyatakan bahwa kegagalan dan kesuksesan seorang peserta didik bukan hanya dipengaruhi faktor kognitif namun dipengaruhi pula oleh tingkat *Adversity Quotient*. Peserta didik dengan tingkat *Adversity Quotient* yang tinggi dalam menyelesaikan masalah cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik dengan tingkat *Adversity Quotient* rendah (Hulaikah et al., 2020). Inovasi penelitian ini terletak pada penggabungan analisis literasi statistik dan *Adversity Quotient* dalam konteks pendidikan yang belum banyak diteliti secara bersamaan. Penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana kedua faktor tersebut berinteraksi dan memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Urgensi penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak hanya faktor kognitif, tetapi juga aspek psikologis seperti *Adversity Quotient* memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik (Hulaikah et al., 2020). Dengan memahami hubungan antara literasi statistik dan tingkat *Adversity Quotient*, diharapkan dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan di era informasi yang kompleks.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi statistik dan pemahaman *Adversity Quotient* pada peserta didik sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, di mana peserta didik tidak sekedar menerima informasi, tetapi mampu berpikir kritis, beradaptasi, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan jelas. Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana profil kemampuan literasi statistik peserta didik di kelas VII I SMP Negeri 2 Mandiraja ditinjau dari tingkat *Adversity Quotient* sehingga diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam literasi statistik, serta pengembangan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi statistik. Dengan memahami problematika yang ada, diharapkan dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan literasi statistik peserta didik, serta memberikan bekal kepada mereka mengenai kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis problematika literasi statistik peserta didik dalam perspektif *Adversity Quotient* dalam menyelesaikan soal. Desain kualitatif dipilih untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana kedua variabel ini saling

berinteraksi dalam konteks pembelajaran dan bagaimana permasalahan yang dialami oleh peserta didik mengenai literasi statistic berdasarkan tingkat *Adversity Quotient* mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jumlah sampel 36 peserta didik kelas VII I di SMP Negeri 2 Mandiraja tahun ajaran 2024/2025 sebagai subjek penelitian. Peserta didik dikelompokan menjadi tipe *quitter*, *camper* dan *climber* berdasarkan hasil angket *Adversity Quotient* atau *Adversity Response Profile* (ARP). Pemilihan sampel dilaksanakan dengan menggunakan purposive sampling yang didasarkan pada hasil ARP dan bahan pertimbangan guru, hal ini berguna dalam menunjang proses penelitian (Palinkas et al., 2015). Pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan hasil *Adversity Response Profile* (ARP) untuk mengkategorikan peserta didik berdasarkan tingkat *Adversity Quotient*, tes tertulis mengenai literasi statistik dan wawancara terhadap subjek yang dipilih. Jenis wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara tidak terstruktur untuk mengenai bagaimana proses berpikir peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik reduksi data dari hasil tes tertulis dan wawancara, serta dilaksanakan pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang ada. Triangulasi sumber digunakan untuk menganalisis data berdasarkan pada proses dalam literasi statistik yaitu *data orientation*, *data processing*, *data interpretation* dan *evaluation* (Gunawan et al., 2023). Dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator literasi statistic

Indikator	Deskripsi
<i>Data orientation</i>	a. Menuliskan informasi secara detail b. Menjelaskan inti dari permasalahan
<i>Data processing</i>	a. Menuliskan strategi yang akan digunakan b. Menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah c. Menuliskan Langkah – Langkah dalam menyelesaikan permasalahan
<i>Data interpretation</i>	a. Menuliskan kesimpulan b. Menjelaskan analisis hasil
<i>Evaluation</i>	Mengevaluasi kembali hasil dari proses pemecahan masalah dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan dalam proses pemecahan masalah.

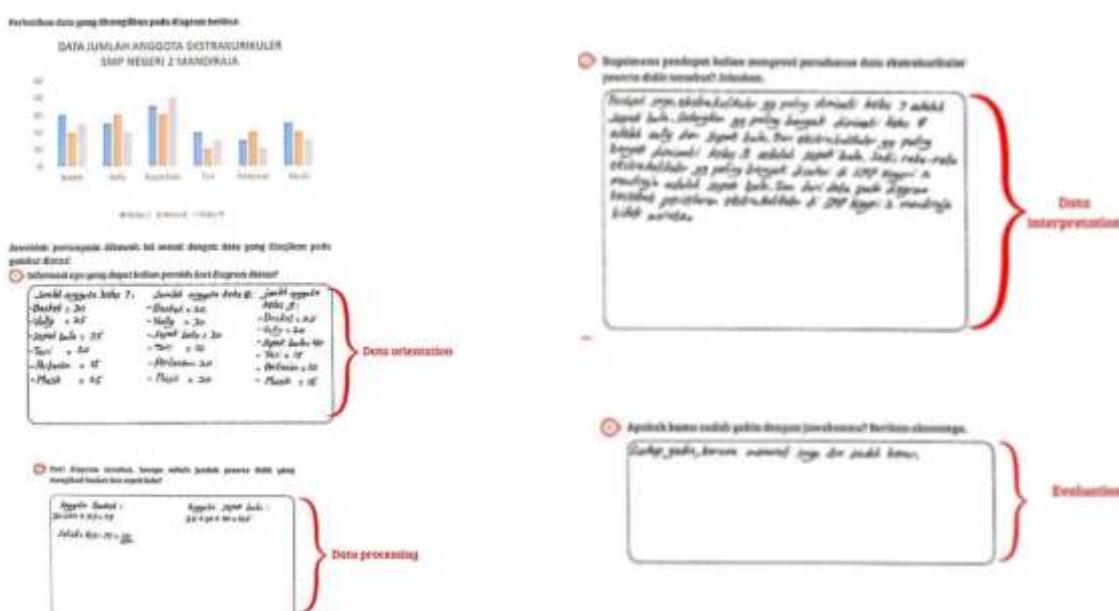
Instrument dalam penelitian ini mencakup kuesioner *Adversity Quotient* dan tes literasi statistik. Kuesioner *Adversity Quotient* dirancang untuk mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik pada saat menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan (Wang et al., 2022), sedangkan tes literasi statistik berfungsi untuk mengetahui pemahaman dan mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi yang ada untuk kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan berbasis data yang ada (Sabbag et al., 2018). Angket *Adversity Response Profile* terdiri dari CO₂RE dimana *Control* (C), *Origin* (O), *Ownership* (O), *Reach* (R) dan *Endurance* (E). *Control* mengacu pada bagaimana respon seseorang terhadap permasalahan, *Origin* merujuk pada sumber dari permasalahan, *Ownership* berkaitan dengan bagaimana seseorang bertanggungjawab terhadap permasalahan yang terjadi, *Reach* mengacu pada seberapa besar permasalahan tersebut mempengaruhi seseorang dan yang terahir *Endurance* mengacu pada seberapa lama permasalahan dan penyebabnya akan bertahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Pada awal penelitian, peserta didik diberikan *Adversity Response Profile* (ARP) yang terdiri dari 20 soal untuk mengetahui tingkat *Adversity Quotient* dari peserta didik. Kemudian peserta didik diberikan soal tes tertulis mengenai literasi statistik. Tes literasi statistik terdiri dari sebuah data dengan empat sub pertanyaan sesuai dengan indikator literasi statistik. Kemudian dari hasil tes tertulis dan angket, peneliti memilih tiga hasil tes tertulis dari peserta didik untuk mewakili masing – masing tipe *Adversity Quotient*. Untuk memahami lebih lanjut tentang problematika literasi statistik yang dialami oleh peserta didik maka peneliti melaksanakan wawancara. Berikut adalah hasil analisis data mengenai hasil tes literasi statistik dan wawancara dari peserta didik.

Peserta didik tipe *climber* (R1)



Gambar 1
Lembar jawab tipe *climber*

Pada gambar 1 terlihat bahwa R1 telah dapat menjelaskan secara detail mengenai informasi yang diperoleh berdasarkan data yang ada. Pada saat wawancara, R1 juga dapat menjelaskan permasalahan yang ada.

- T : Jelaskan permasalahan apa yang ada pada soal no 1?

R1 : Soal nomer 1 meminta untuk menjelaskan informasi yang tertuang pada tabel yang disediakan

T : Bagaimana dengan soal nomer 2?

R1 : Pada soal nomer 2 diminta untuk menghitung selisih jumlah anggota basket dan sepak bola.

T : Bagaimana cara mengerjakan soal no 2?

R1 : Pertama-tama saya menghitung jumlah anggota ekskul basket dan sepak bola kelas 7,8 dan 9. Setelah itu saya meghitung selisih dari jumlah keduanya dengan cara dikurangkan.

T : Apakah ada kesulitan untuk menjawab soal yang diberikan dari nomer 1 sampai dengan 4?

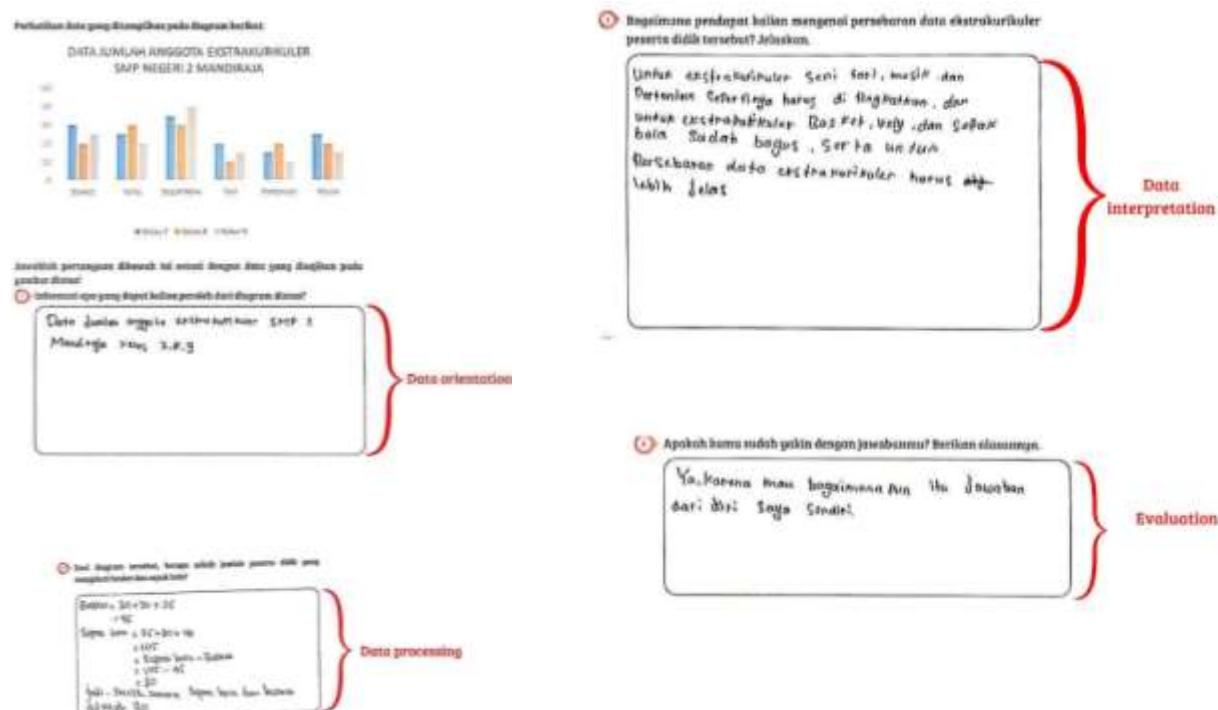
R1 : Tidak ada bu

T : Apakah kamu memeriksa kembali jawabanmu?

- R1 : Ya, saya memeriksa kembali jawaban saya dan saya cukup yakin dengan jawaban saya.

Berdasarkan analisis lembar jawab dan hasil wawancara terhadap R1 yaitu subjek tipe climber, ditemukan data bahwa R1 telah dapat melaksanakan data orientation dengan baik, terlihat berdasarkan hasil lembar jawab bahwa R1 telah dapat menuliskan secara detail mengenai informasi yang tertuang pada diagram, hal ini menandakan bahwa subjek telah dapat memahami informasi yang disajikan. Selama proses wawancara R1 juga telah dapat menjelaskan mengenai informasi yang tertuang pada diagram. Kemudian subjek R1 juga telah dapat melaksanakan *data processing* dengan cukup baik, subjek R1 telah menuliskan strategi permasalahan yang dipilih dan melaksanakan strategi tersebut untuk menyelesaikan masalah yang ada. Akan tetapi subjek R1 tidak menuliskan secara detail mengenai kesimpulan dari pemecahan masalah yang telah dipilih. Dalam hal *data interpretation*, subjek R1 telah dapat melaksanakan dengan baik, terlihat berdasarkan hasil lembar jawab bahwa subjek R1 telah dapat menuliskan kesimpulan terhadap hasil analisis data yang telah disajikan, menjelaskan hasil dari analisis yang telah dilaksanakan dan memberikan pendapat berdasarkan hasil analisis tersebut. Dalam hal *evaluation*, subjek R1 juga telah dapat melaksanakan proses *evaluation* dengan cara mengoreksi kembali jawaban yang telah dipilih, diketahui dari hasil wawancara dan hasil jawaban no 4 yang menyatakan bahwa subjek sudah yakin dengan jawabannya.

Peserta didik tipe *camper* (R2)



Gambar 2
 Lembar jawab tipe Camper

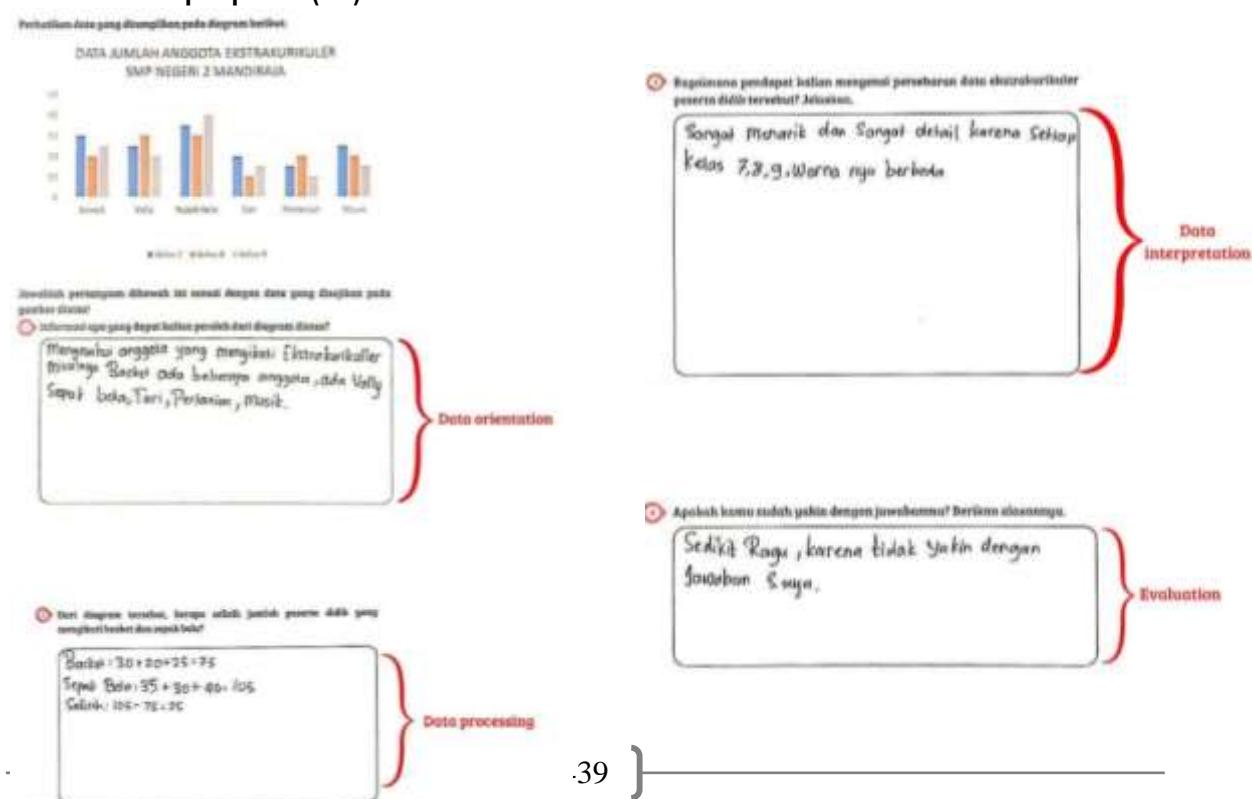
Pada gambar 2 telihat hasil jawaban dari R2, dalam lembar jawaban tersebut terlihat bahwa R2 telah dapat memahami pertanyaan yang diberikan dan menjelaskan hasil analisisnya mengenai permasalahan yang ada. Berikut adalah hasil wawancara yang dilaksanakan bersama dengan R2.

- T : Jelaskan permasalahan apa yang ada pada soal no 1 dan sebutkan hasil penyelesaiannya yang kamu kerjakan.

- R2 : Soal tersebut meminta untuk menjelaskan informasi apa yang ada, kemudian saya menuliskan bahwa informasi tersebut berkaitan dengan data jumlah anggota ekstrakurikuler SMPN 2 Mandiraja kelas 7, 8 dan 9.
- T : Apakah kamu dapat menjelaskan secara detail mengenai informasi itu?
- R2 : Maksudnya bagaimana bu?
- T : Sebagai contoh berapa jumlah anggota ekstrakurikuler basket kelas 7?
- R2 : Anggota basket kelas 7 ada 30 bu.
- T : Kenapa tidak dituliskan pada lembar jawab mengenai jumlah masing-masing anggota?
- R2 : Tidak kepikiran bu.
- T : Adakah kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tersebut?
- R2 : Ada bu, pada soal nomer 3.
- T : Kenapa?
- R2 : Karena disuruh untuk memberikan pendapat bu.
- T : Apakah kamu mengoreksi kembali jawabanmu? Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?
- R2 : Tidak bu, saya yakin karena saya sudah berusaha.

Pada indikator *data orientation*, R2 telah dapat mengetahui informasi yang diberikan. Hal ini terlihat dari hasil lembar jawaban dimana peserta didik telah dapat menjelaskan informasi apa saja yang tertuang pada diagram. Hanya saja informasi yang dituliskan oleh R2 pada lembar jawab tidak dituliskan secara mendetail, padahal dari hasil wawancara diketahui bahwa R2 seharusnya bisa menuliskan informasi tersebut secara mendetail hanya saja tidak terpikirkan bahwa cara penyelesaian soal tersebut harus sampai pada tahap itu. Selanjutnya pada tahap *data processing*, R2 telah dapat menuliskan strategi penyelesaian masalah dan menggunakan strategi yang dipilih untuk menyelesaikan masalah serta dapat menjelaskan mengenai hasil dari proses pemecahan masalah yang dipilih. Kemudian pada tahap *data interpretation*, R2 telah mampu menjelaskan hasil analisis yang telah dilaksanakan dan memberikan pendapat terkait permasalahan yang diberikan, hanya saja dalam memberikan penjelasan tidak disertai dengan data yang ada. Dalam hal *evaluation*, R2 tidak melaksanakan tahap *evaluation* dan pasrah dengan jawaban yang ada.

Peserta didik tipe quitter (R3)



Gambar 3
Lembar jawab tipe quitter

Pada gambar 3 telihat hasil jawaban dari R3, dalam lembar jawaban tersebut menunjukan bahwa R3 telah paham terhadap pertanyaan yang diberikan dan menuliskan informasi yang ada. Berikut adalah hasil wawancara yang dilaksanakan bersama dengan R3.

- T : Jelskan maksud dari pertanyaan no 1? Dan sebutkan jawabanmu.
- R3 : Soal tersebut diminta untuk menuliskan informasi yang dapat diperoleh dari tabel. Saya menjawab bahwa infomasinya mengenai anggota yang mengikuti ekstrakurikuler misalnya basket, volley, sepak bola, tari, pertanian dan music.
- T : Apakah kamu dapat menyebutkan berapa anggota ekstrakurikuler tari?
- R3 : Bisa bu, ada $20+10+15$ jadi totalnya ada 45.
- T : Mengapa informasi tersebut tidak dituliskan pada lembar jawab?
- R3 : Saya berfikir bahwa hal itu tidak diperlukan bu.
- T : Bagaimana dengan soal no 2, apakah kamu dapat mengerjakannya?
- R3 : Bisa bu, tapi saya ragu dengan jawabannya.
- T : Adakah kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tersebut?
- R3 : Saya kesulitan menjawab soal no 3 bu, karena harus memberikan pendapat.
- T : Apa yang menyebabkan hal itu terjadi?
- R3 : Karena menurut saya sulit bu ketika harus memberikan pendapat.
- T : Apakah kamu mengoreksi kembali jawabanmu?
- R3 : Tidak bu, karena waktunya tidak cukup.

Seperti halnya tipe *camper*, tipe *quitter* pada tahap data *orientation* tidak menuliskan informasi yang diperolehnya secara detail ni dikarenakan tipe *quitter* kurang dapat memahami pertanyaan yang dimaksud, dan merasa bahwa informasi yang telah dituliskan sudah cukup untuk menyelesaikan permaslaahan yang dimaksud. Pada tahap data *orientation*, tipe *quitter* telah dapat menuliskan dengan benar mengenai informasi dari masing-masing kategori yang dimaksud, hanya saja terjadi kesalahan dalam proses penghitungan. Pada tahap data *interpretation*, tipe *quitter* belum memahami maksud dari permaslaahan yang diajukan pada soal no 3, sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai konteks. Dari hasil wawancara diketahui bahwa tipe *quitter* kesulitan dalam memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang ada. Tipe *quitter* tidak melaksanakan tahap *evaluation* dikarenakan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan soal telah habis.

Pembahasan

Tabel berikut menjelaskan perbandingan hasil jawaban soal literasi statistik dari masing-masing tipe *Adversity Quotient* peserta didik, di mana hasil penelitian ini memungkinkan kita untuk mengkategorikan jawaban peserta didik berdasarkan tipe *adversity quotient*-nya terhadap masing-masing indikator literasi statistik.

Tabel 2
 Perbandingan hasil jawaban

Kategori	Indikator			
	Data orientation	Data processing	Data interpretation	Evaluation
Climber	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menuliskan informasi secara detail ➤ Menjelaskan permasalahan yang diminta 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menuliskan rumus untuk menyelesaikan permasalahan ➤ Menuliskan langkah pemecahan masalah secara detail 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menuliskan Kesimpulan ➤ Menjelaskan hasil analisis yang telah dilaksanakan ➤ Memberikan pendapat mengenai data yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan ➤ Mengoreksi jawaban yang salah
Camper	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menuliskan informasi tetapi kurang detail ➤ Menjelaskan permasalahan yang diminta 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menuliskan rumus untuk menyelesaikan permasalahan ➤ Menuliskan langkah pemecahan masalah secara detail 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak menuliskan Kesimpulan ➤ Menjelaskan hasil analisis yang telah dilaksanakan ➤ Memberikan pendapat mengenai data yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan ➤ Mengoreksi kembali jawaban
Quitter	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menuliskan informasi tidak secara detail ➤ Menjelaskan permasalahan yang diminta 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menuliskan rumus untuk menyelesaikan permasalahan ➤ Menuliskan angkah pemecahan masalah, tetapi melakukan kesalahan perhitungan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak memahami permasalahan yang dimaksud ➤ Memberikan tanggapan yang kurang sesuai dengan permasalahan yang diberikan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan

Dari table tersebut terlihat perbandingan hasil tes literasi statistik dari tipe *climber*, *camper* dan *quitter*. Tahap *data orientation* sangat penting untuk mendapatkan informasi yang mendetail sehingga dapat digunakan dalam proses pemecahan masalah (Hee et al., 2019). Pada tahap *data orientation*, tipe *quitter* dan *camper* telah dapat menuliskan informasi yang ada, meskipun tidak secara mendetail berbeda dengan tipe *climber* yang telah dapat menuliskan informasi secara mendetail. Namun, saat wawancara tipe *quitter* dan *camper* dapat menjelaskan mengenai informasi tersebut secara detail.

Pada tahap *data processing*, tipe *quitter* berhasil menuliskan rumus dan langkah dalam menyelesaikan persoalan, tetapi melakukan kesalahan dalam proses perhitungan. (Yustiana et al., 2021) menyatakan bahwa tipe *quitter* telah mampu memahami permasalahan dengan baik, tetapi kesulitan dalam melaksanakan proses pemecahan masalah, hal ini sejalan dengan (Yuniarti & Putra, 2021) yang menyatakan Sebagian besar peserta didik tipe *quitter* kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Berbeda dengan tipe *camper* dan *climber* yang telah dapat menuliskan rumus untuk menyelesaikan permasalahan dan menuliskan langkah pemecahan masalah secara mendetail bahkan menuliskan kesimpulan dari proses pemecahan masalah yang dipilih.

Pada tahap *data interpretation*, tipe *quitter* tidak dapat memahami permasalahan yang dimaksud sehingga tanggapan yang diberikan tidak sesuai, begitu pula pada saat wawancara tipe *quitter* juga menyatakan kesulitan dalam menyelesaikan persoalan pada no 3. Tipe *quitter* gampang menyerah sebelum menyelesaikan suatu permasalahan, mereka tidak memiliki kepercayaan diri dan menjadi pasif ketika proses pembelajaran (Hidayat et al., 2019) hal ini sejalan dengan pendapat

Kartika Sari et al. (2016) yang menyatakan bahwa tipe *quitter* menganggap matematika adalah mata pelajaran yang rumit. Berbeda dengan tipe *quitter*, tipe *camper* dan *climber* telah dapat menginterpretasikan data secara lebih baik. Tipe *camper* telah dapat memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang ada, bahkan tipe *climber* telah dapat melaksanakan analisis dengan menyertakan data yang ada.

Pada tahap *evaluation*, tipe *quitter* tidak melaksanakan *evaluation*. Dewanto et al. (2019) menyatakan bahwa tipe *quitter* memiliki motivasi rendah sehingga ketika mereka menghadapi sedikit kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika, mereka menyerah dan berhenti tanpa berusaha. Berbeda dengan tipe *camper* dan *climber* yang telah dapat melaksanakan tahap *evaluation*. Tipe *climber* dan *camper* dapat melaksanakan tahap *evaluation* dengan cara memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan.

KESIMPULAN

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan tipe *climber* memiliki kemampuan literasi statistik yang lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik dengan tipe *camper* dan *quitter*. Hasil tes literasi statistik menunjukkan bahwa pada tahap *data orientation* dan *data interpretation*, kemampuan tipe *climber* lebih unggul dibandingkan peserta didik dengan tipe *camper* dan *quitter*. Tipe *climber* dan *camper* telah mampu memahami informasi yang ada (*data orientation*), menggunakan rumus untuk menyelesaikan masalah (*data processing*), memberikan kesimpulan (*data interpretation*), dan melaksanakan *evaluasi*. Selain itu, tipe *climber* dapat menjalankan proses literasi statistik secara sistematis, mulai dari mengenali informasi, merencanakan dan menerapkan strategi pemecahan masalah, memberikan tanggapan terhadap proses pemecahan masalah, hingga mengevaluasi proses tersebut. Tipe *camper* memiliki kemampuan *data orientation* dan *data processing* yang baik sedangkan tipe *quitter* memiliki kemampuan literasi statistik yang rendah ditandai dengan kurangnya kemampuan memahami informasi, memberikan tanggapan terhadap suatu data dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

REKOMENDASI

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai hubungan antara *Adversity Quotient* dan literasi statistik, terdapat keterbatasan dalam hal jumlah subjek dan konteks penelitian. Maka dari itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang dan mengeksplorasi faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh pada literasi statistik dan *Adversity Quotient*, contohnya lingkungan sosial dan dukungan keluarga serta pengembangan media pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif, serta memberikan penafsiran yang lebih baik mengenai dinamika proses pembelajaran pada peserta didik berdasarkan tingkat *adversity quotient*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Büscher, C. (2022). Design Principles For Developing Statistical Literacy In Middle Schools. *Statistics Education Research Journal*, 21(1). <https://doi.org/10.52041/serj.v21i1.80>
- Dewanto, M. D., Budiyono, & Pratiwi, H. (2019). The experiment of TAPPS, TSTS, and DL learning models viewed through adversity quotient in mathematics learning achievement. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012124>
- Domu, I., Pinontoan, K. F., & Mangelep, N. O. (2023). Problem-based learning in the online flipped classroom: Its impact on statistical literacy skills. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 336–343. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4635>
- Gould, R. (2017). Data Literacy Is Statistical Literacy. *Statistics Education Research Journal*, 16(1), 22–25. <https://doi.org/10.52041/serj.v16i1.209>
- Gunawan, Ulia, N., Akhsani, L., & Untarti, R. (2023). Statistical Literacy Process of Prospective Mathematics Teachers: A Case Study of Pisa Model Problems. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(7), 45–58. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i7.6011>
- Hastuti, T. D., Sari, D. R., & Riyadi. (2018). Student profile with high adversity quotient in math learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012131>
- Hee, O. C., Ping, L. L., Rizal, A. M., Kowang, T. O., & Fei, G. C. (2019). Exploring lifelong learning outcomes among adult learners via goal orientation and information literacy self-efficacy. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 616–623. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i4.20304>
- Hidayat, W., Noto, M. S., & Sariningsih, R. (2019). The influence of adversity quotient on students' mathematical understanding ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(3), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032077>
- Hulaikah, M., Degeng, I. N. S., Sulton, & Murwani, F. D. (2020). The effect of experiential learning and adversity quotient on problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869–884. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13156a>
- Kartika Sari, C., Ratri Aryuna, D., Sari, C. K., & Aryuna, D. R. (2016). The Profile of Students' Thinking in Solving Mathematics Problems Based on Adversity Quotient. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education ISSN*, 1(1), 36–48. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v1i1.1784>
- Özmen, Z. M., & Baki, A. (2021). Statistics Instructors' Perceptions of Statistics Literacy in Different Undergraduate Programs. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(3), 852–871. <https://doi.org/10.46328/ijres.1817>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Prasetyo, M. A., Hayati, L., Salsabila, N. H., & Turmuzi, M. (2024). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) Terhadap Kemampuan Literasi Statis Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2548–69509. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.17014>
- Sabbag, A., Garfield, J., & Zieffler, A. (2018). Assessing Statistical Literacy and Statistical Reasoning: The REALI Instrument. *Statistics Education Research Journal*, 17(2), 141–160. <https://doi.org/10.52041/serj.v17i2.163>
- Stoltz, P. G. (1997). *The Most Important Factor in Achieving Success Adversity Quotient Turning Obstacles into Opportunities*. John Wiley & Sons, Inc.

- Suryadi, B., & Santoso, T. I. (2017). Self-Efficacy, Adversity Quotient, and Students' Achievement in Mathematics. *International Education Studies*, 10(10), 12. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n10p12>
- Wang, X., Yan, Z., Huang, Y., Tang, A., & Chen, J. (2022). Re-Developing the Adversity Response Profile for Chinese University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116389>
- Wijaya, A. (2016). STUDENTS' INFORMATION LITERACY: A PERSPECTIVE FROM MATHEMATICAL LITERACY. *Journal on Mathematics Education*, 7(2), 73–82. <https://doi.org/10.22342/jme.7.2.3532.73-82>
- Yuniarti, D. A. F., & Putra, B. J. M. (2021). Analysis mathematical communication ability of vocational student in osborn learning based on adversity quotient. *Journal of Physics: Conference Series*, 1836(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1836/1/012045>
- Yustiana, Y., Kusmayadi, T. A., & Fitriana, L. (2021). Mathematical problem solving ability of vocational high school students based on adversity quotient. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012092>